

Menggagas Filantropi Dokter

Hilmi Sulaiman Rathomi

Dosen Fakultas Kedokteran Unisba,
Pengurus Perhimpunan Dokter
Keluarga Indonesia (PDKI) Jawa Barat



PERHELATAN Indonesia Philantropy Festival (IPFest) yang telah dilaksanakan pada awal Oktober lalu menyuntikkan semangat baru dalam dunia filantropi di Indonesia. Acara yang digagas oleh Perhimpunan Filantropi Indonesia ini dinilai banyak pihak sebagai salah satu kegiatan pameran terbaik karena mampu melibatkan banyak kontributor dan peserta, sekaligus mengambil tema yang amat penting bagi kesejahteraan masyarakat.

Tema "Fostering Partnership for Sustainable Development Goals (SDGs)" dipilih untuk merekatkan berbagai pihak yang sama-sama memiliki keinginan untuk membantu tercapainya target SDGs di Indonesia. Mulai dari unsur pemerintah, dunia usaha, akademisi, NGO, masyarakat sipil, hingga media massa diharapkan bisa berkontribusi lebih banyak dan sinergis dalam upaya pencapaian SDGs. Di antara ke-17 target SDGs yang telah disepakati oleh berbagai negara, target di bidang kesehatan untuk memastikan masyarakat hidup sehat dan sejahtera adalah salah satu yang terpenting. Pilar utama dalam tercapainya target tersebut adalah pencapaian *universal health coverage* yang saat ini sedang diupayakan dengan amat serius oleh pemerintah Indonesia melalui program

Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

Ladang filantropi kesehatan

Sejak mulai beroperasi di awal tahun 2014, program JKN yang dikelola BPJS Kesehatan telah memperlihatkan kemajuan yang signifikan dari sisi kepesertaan. Meskipun demikian, perjalanan program ini selalu akrab dengan isu miring, salah satunya adalah situasi defisit atau *mismatch* yang terus-menerus dihadapi BPJS selama 2 tahun berturut-turut. Pada akhir tahun 2016 ini defisit tersebut diperkirakan akan makin membesar mencapai hampir dua kali lipat dari defisit di tahun lalu yang telah menembus Rp 5 triliun. Adanya defisit ini disebabkan jumlah iuran yang diterima tidak sebanding dengan klaim yang dibayarkan dari BPJS ke pihak fasilitas kesehatan.

Tidak sehatnya operasional BPJS ini tentu mengancam keberlangsungan program JKN. Padahal, meskipun masih memerlukan perbaikan pada berbagai aspek, keberadaan program ini nyata dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat. Jutaan masyarakat sudah merasakan betul keberadaan BPJS dalam menjamin kebutuhan biaya berobat mereka, khususnya pada saat menderita penyakit kritis yang berbiaya besar

seperti gagal ginjal, kanker, atau serangan jantung. Apabila JKN mandek, puluhan juta masyarakat miskin akan kembali tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan. Amat wajar jika ancaman terhadap kelangsungan program ini menjadi salah satu yang dipertimbangkan oleh para filantropis dalam menyalurkan dananya agar berdampak besar bagi masyarakat banyak.

Konsep filantropi dokter

Pelaksanaan IPFest yang diadakan menjelang Hari Dokter Nasional tanggal 24 Oktober seakan menyiratkan pesan bahwa tahun ini harus menjadi momentum bagi para dokter untuk turut serta dalam kegiatan filantropi yang berdampak besar. Sesuai dengan bidang kesehatan yang menjadi ranah pekerjaannya, para dokter sejatinya mampu dan berpotensi melakukan upaya filantropi untuk menyelamatkan program JKN demi seluruh rakyat Indonesia.

Tanpa mengesampingkan adanya keluhan dari dokter dalam penetapan tarif layanan di era BPJS, tidak sedikit dokter yang justru mengakui mendapatkan peningkatan penghasilan setelah diberlakukannya sistem BPJS. Dokter menjadi lebih produktif karena melayani lebih banyak pasien dan otomatis mendapatkan jasa medis yang lebih besar. Apabila dicermati secara jeli, dari sudut pandang filantropi situasi ini merupakan alternatif solusi dari kendala penerimaan premi BPJS yang selama ini terjadi. Macetnya penerimaan premi karena kesadaran masyarakat yang masih rendah serta ada-

nya kalangan yang berpenghasilan cukup tinggi seperti dokter merupakan dua kondisi yang dapat disintesis agar berbuah keuntungan bagi semua pihak.

JKN yang merupakan program jaminan sosial sudah seharusnya mengedepankan prinsip gotong royong, bukan bersifat transaksional seperti perusahaan asuransi biasa. Setiap orang diharapkan berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing, lalu dana yang terkumpul dialokasikan kepada masyarakat yang kurang beruntung karena sakit dan harus berobat. Dengan mengacu pada prinsip tersebut, akan jauh lebih baik apabila kalangan filantropis, termasuk dokter yang memiliki penghasilan cukup tinggi tidak hanya berkontribusi dengan membayar premi senilai Rp 80.000 sekadar untuk menggugurkan kewajibannya.

Seorang dokter spesialis yang memiliki penghasilan puluhan bahkan ratusan juta per bulan, tentu amat mampu menyumbang premi lebih besar. Apabila dokter tersebut menyumbangkan 1 persen saja dari penghasilannya, jumlah tersebut cukup untuk membantu pembayaran iuran BPJS bagi 30-40 orang yang kurang mampu. Iuran golongan pekerja mandiri yang mayoritasnya dari sektor informal seperti tukang becak, tukang ojek, atau pembantu rumah tangga dapat ditutup dengan mekanisme seperti ini. Dengan demikian, penerimaan iuran BPJS dapat lebih optimal dan BPJS diharapkan akan beroperasi secara lebih baik dalam jangka panjang. Bukan tidak mungkin hal ini akan berimbas positif pula pa-

oknum

OKNUM disdik juga terlibat gratifikasi.

- Gratifikasi pasti lain sapihak.

kondotel

PENGEMBANG kondotel lakukan pelanggaran.

- Nu penting mah tegas we.

kepsek

350 kepsek menjadi guru.

- Seleksi alam eta mah.

Si Kabayan

da dokter tersebut karena BPJS akan memiliki kemampuan membayar tarif yang lebih baik bagi para dokter dan fasilitas kesehatan.

Konsep filantropi dokter dengan model di atas merupakan salah satu gagasan yang berpotensi menjadi wujud bakti kalangan dokter terhadap bangsa ini. Apabila JKN mampu diupayakan untuk berjalan secara sehat, semua elemen masyarakat akan terbantu. Dengan program jaminan kesehatan yang berjalan baik, masyarakat tidak perlu khawatir saat harus berobat, tenaga kesehatan akan dibayar secara baik dan pemerintah memiliki rakyat yang sehat sehingga roda perekonomian dan upaya mencapai target pembangunan lainnya bisa terlaksana. Mari dukung filantropi dokter Indonesia untuk menyelamatkan kesehatan bangsa.***